

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI METODE PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI MTs DARUL IKHLAS PADANGSIDIMPUAN

Umami Hanipah Nasution,¹Nur Dina Yanti, Rasuna Elya,¹ Hasanah Wasliyah,¹
Ripal Hidayat,¹Jumaita Nopriani Lubis²

¹Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

²Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: ummihanifa76@gmail.com

ABSTRACT

The research method used in this study is a qualitative research method. Qualitative research methods are research that produces descriptive data in the form of words, pictures and not in the form of numbers. The objectives of this study are: (1) to describe the formation of religious character of kls VIII students to the habit of reading Asmaul Husna at MTs Darul Ikhlas, (2) to describe the habit of reading Asmaul Husna at MTs Darul Ikhlas, and (3) to describe the supporting factors for the habit of reading Asmaul Husna at MTs Darul Ikhlas. The data collection technique is observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles Huberman model, namely data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of this study can be concluded that in the habit of reading Asmaul Husna is carried out together before starting learning activities so that it is hoped that students will be able to carry out discipline before starting learning. So it is hoped that students will be able to carry out discipline before starting learning. The habit of reading asmaul husna trains students to always dhikr every day. Supporting factors in the formation of students' religious character through the habit of reading asmaul husna are: full support from parents, teachers, friends, school environment and intelligence.

Keywords : *Religious Character, Santri, Asmaul Husna*

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pembentukan karakter religius santri kls VIII terhadap pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Darul Ikhlas, (2) mendeskripsikan pembiasaan membaca asmaul husna di MTs Darul Ikhlas, dan (3) mendeskripsikan faktor pendukung pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Darul Ikhlas. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan bersama-sama sebelum dimulai kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan santri mampu menjalankan kedisiplinan sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan membaca asmaul husna melatih santri senantiasa berdzikir setiap hari. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna yaitu: dukungan penuh dari orang tua, guru, teman, lingkungan sekolah dan intelegensi.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Santri, Asmaul Husna*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan seseorang yang terencana dan terarah. Pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan untuk meningkatkan kepribadian masa depan anak bangsa. Mengajarkan pendidikan karakter merupakan salah satu strategi untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi. Jika tidak dibekali dengan pendidikan. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada individu, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak yang baik. Ketika pendidikan ditekankan pada pengembangan akhlak, individu akan belajar untuk menjadi pribadi yang jujur, menghormati, menghargai, bertanggung jawab, disiplin, dan berempati terhadap sesama (Saudah & Hidayah, 2024).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berlandaskan pada nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah swt dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah (Ihsanti, 2023).

Dampak modernisasi dan globalisasi terhadap budaya Indonesia mengakibatkan minimnya moral, karakter dan adab anak-anak bangsa. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, kesantunan dan kebersamaan agar membentuk karakter bangsa yang baik. Penguatan sistem pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan. Seiring dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah demoralisasi.(Nurbaiti et al., 2020).

Ketika seseorang kehilangan karakter, hal ini dapat menyebabkan kecenderungan untuk bersikap mementingkan diri sendiri, tidak bertanggung jawab, dan acuh terhadap kepentingan orang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu langkah yang dapat diambil untuk membangun kebiasaan positif pada setiap orang, terutama anak-anak, sehingga sifat-sifat positif bisa ditanamkan sejak usia dini. Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk membentuk karakter religius, berakhlak baik, dan memiliki pemahaman yang luas untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan emosional siswa (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah SWT yang indah, baik, dan agung. Terdapat 99 nama Allah dalam Asmaul Husna, dan dianjurkan untuk memulai segala kegiatan dengan menyebut nama-Nya. Pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat. Setiap nama Allah dalam Asmaul Husna mencerminkan sifat Allah SWT yang sempurna, seperti keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, kekuatan, dan kemurahan hati. Dengan membiasakan diri membaca Asmaul Husna, individu akan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap nama-Nya, dan hal ini dapat menguatkan iman, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa di MTs Darul Ikhlas memiliki keunggulan-keunggulan yang ada di MTs Darul Ikhlas, yaitu melaksanakan apel pagi yang setiap harinya berdakwah dengan tema yang berbeda, sahril qur'an dan membacakan ayat-ayat suci al-qur'an, pidato 3 bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), senam pagi setiap hari Sabtu, melakukan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, dzikir pagi sebelum PBM,

membaca dan menghafal Asmaul Husna, tahfidz, dan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri MTs Darul Ikhlas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu Ibu Handayani, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa membaca Asmaul Husna benar adanya sebagai pembiasaan yang dilakukan santri setiap hari di kelas VII, VIII, sampai IX sebelum proses belajar-mengajar pagi di mulai. Tujuan metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar terbentuk pada diri santri dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari, dengan adanya metode pembiasaan santri terbiasa melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat membentuk karakter religius santri (Basri et al., 2023).

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Darul Ikhlas merupakan salah satu bentuk penguatan karakter religius santri. Pembacaan Asmaul Husna setiap hari secara tidak langsung akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter santri. Setiap jadwal pagi guru harus masuk ke dalam kelas sebelum pembacaan Asmaul Husna untuk memantau kegiatan tersebut. Pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap hari dapat membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap nama-Nya, dan hal ini dapat menguatkan iman, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan dan membantu individu menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik dan bimbingan dari-Nya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berupaya mengkaji lebih dalam tentang **Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Darul Ikhlas Padangsidiempuan.**

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

Kata pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya proses, cara dan perbuatan membentuk. Secara terminologi, pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Sementara itu, secara etimologi karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi, karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Nurulhaq et al., 2021).

Dalam bahasa Arab, karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, yang berarti tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang. Karakter merupakan suatu watak dalam menanggapi situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yang meliputi pengetahuan akan moral, perasaan, dan perilaku bermoral. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk kebiasaan baik pada setiap individu, terutama pada anak-anak, sehingga karakter baik pada anak dapat tertanam sejak dini (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Pembentukan karakter seorang anak dimulai dari fase pembentukan. Fase pembentukan ini adalah membentuk perilaku membiasakan membiasakan diri pada anak untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya saat orang tua menginginkan anak nya berkata sopan dan berperilaku santun kepada orang lain. Orang tua dapat menerapkan pemberian reward dan punishment ketika anak berkata-kata sopan dan

berperilaku santun. Reward (hadiah) dapat diberikan secara langsung ketika anak berkata sopan atau tidak berkata kasar pada lawan bicarannya. Secara langsung orang tua dapat memberikan reward yang dapat berupa sesuatu yang disenangi anak. Namun ketika di lain waktu anak berkata kasar atau tidak sopan, orang tua pun harus dengan tegas memberikan hukuman kepada anak. Pemberian reward dan punishment ini harus dilakukan secara konsisten sampai perilaku yang diinginkan terbentuk, dan dapat menguatkan motivasi belajar dan kedisiplinan belajar anak (Rozali et al., 2023).

Fase berikutnya dalam pembentukan karakter anak adalah implementasi, yaitu pembentukan karakter dengan kegiatan kependidikan. Pada tahapan ini, lingkungan pendidikan atau dapat juga dikatakan sebagai iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan serangkaian atribut yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, etos, dan lingkungan pembelajaran di kelas. Iklim sekolah yang kondusif dan positif akan menumbuhkan sikap yang positif dari peserta didik, salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Ketersediaan sarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan mampu menggambarkan karakter, semangat, etos, dan suasana batin suatu sekolah.

B. Karakter Religius

Religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat dikatakan sebuah proses yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Muslim et al., 2023).

Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, akhlak dan ibadah yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Hariyani & Rafik, 2021).

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sejak dini, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius dapat menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.

Pembentukan karakter dilakukan melalui tiga fase, meliputi tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang

sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan peran guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. (Sri Annisa & Mailani, 2023).

C. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan perilaku dengan kesadaran diri dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan. Proses pengamalan tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang. Karena hal tersebut sebagai sebuah awal dan ujung tombak pendidikan, metode pembiasaan adalah pilihan yang tepat. Tujuan adanya pembiasaan yang dilakukan santri adalah supaya terbiasa melakukan hal baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Syaroh & Mizani, 2020).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang lebih agar kita dapat menyerap informasi yang ada di dalam bacaan yang kita baca. Dengan kita sering membaca maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang kita dapatkan untuk menambah pengetahuan yang kita miliki. Selain itu membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuannya (Sihabudin et al., 2022).

Pembiasaan merupakan salah satu cara penanaman nilai pada seseorang yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan pada dasarnya berintikan suatu pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan secara bersama-sama ataupun mandiri. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik dapat membentuk watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya. Sedangkan membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi. Jadi, pembiasaan membaca adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengalaman yang dapat dilakukan secara mandiri ataupun kelompok untuk memperoleh informasi (Fatinia et al., 2022).

D. Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan sebuah susunan kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu Asma dan Husna. Asma berasal dari kata ismun yang memiliki arti nama. Sedangkan husna berasal dari wazan (hasana-yahsunu- husnan) yang artinya baik atau bagus. Jadi, Asmaul Husna adalah nama- nama yang baik dan indah yang hanya dimiliki Allah SWT. Seperti apa yang tertera dalam al- Qur'an, Asmaul husna pada dasarnya adalah sifat-sifat dan 99 nama tersebut menjadi salah satu wasilah seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. yaitu diawali dari mengenal, menghafal, memahami maknanya dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aisah & Slamet Yahya, 2024).

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik dan agung bagi zat yang maha kuasa. Nama-nama itu mencerminkan kemaha kuasa-Nya, sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya. Dengan nama-nama tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berdoa dan memohon kepada-Nya. Karakter adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang. Dengan demikian, pada prinsipnya karakter dapat kita anggap suatu kecenderungan

santri untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar santri akan ditandai dengan munculnya kecerendungan-kecerendugan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan peristiwa (Moh. Khoirul Anam, 2023).

Asmaul Husna merupakan nama-nama yang melekat pada keagungan Allah SWT yang Allah SWT sendiri berikan kepada manusia agar digunakan untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Dalam asmaul husna tersimpan banyak kebaikan bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. Asmaul Husna merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdo'a. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan sikap optimis manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik (Rohman, 2020).

Pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat membantu santri mengembangkan dan membentuk kepribadian yang baik. Dengan mengenal sifat-sifat Allah yang positif, santri dapat menerapkan karakteristik tersebut dalam diri mereka sendiri. Misalnya, santri dapat belajar untuk menjadi penyayang, sabar, dan pemaaf seperti Allah. Ini dapat berdampak positif pada interaksi sosial, kepercayaan diri, serta pengembangan pribadi secara keseluruhan. Peran guru juga berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri, guru harus membina santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda supaya santri memiliki kepribadian yang baik. Pembiasaan membaca Asmaul Husna bertujuan untuk membentuk karakter religius serta menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri santri (Lailiyah & Hasanah, 2020).

Pentingnya kegiatan pembacaan asmaul husna itu terdapat beberapa alasan utama yaitu kita dapat mengenal serta memahami nama - nama serta sifat-sifat Allah, maka kita sebagai seorang hamba tentu akan bertambah kecintaan kita kepada Allah, selalu berusaha serta tawakal ketika berbuat dosa. Dengan ini maka keimanan seorang hamba meningkat, ketika keimanan meningkat, maka seseorang semakin rajin dalam beribadah kepada Allah. ilmu mengenai sifat-sifat Allah merupakan ilmu yang paling mulia, serta paling utama. Ilmu ini memiliki tempat kedudukan yang agung serta derajat paling tinggi

3. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Ikhlas, Goti, Padangsidempuan Tenggara, Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, dan santri kls VIII berjumlah 50 santri. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sri Annisa & Mailani, 2023).

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Darul Ikhlas Padangsidempuan

Seiring berkembangnya zaman membaca Asmaul Husna kini dijadikan sebagai salah satu bentuk metode pembiasaan di berbagai lembaga-lembaga pendidikan. Tidak hanya di pesantren, namun juga di lembaga-lembaga pendidikan umum, atau bahkan sampai ke lembaga pendidikan Islam terpadu. Pembiasaan merupakan proses yang

membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya.

Pembentukan karakter religius santri di MTs Darul Ikhlas pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik dan sempurna (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong santri agar berkembang sesuai dengan kapasitas dan komitmennya dalam rangka melaksanakan semua hal yang terbaik dan melakukan setiap kegiatannya dengan baik dan benar serta memiliki tujuan hidup. karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang tumbuh-berkembang di sekolah. Karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai atau ajaran agama. Dengan adanya dampak positif dari pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna, yaitu dapat memperkuat keimanan selain itu pikiran dan hati santri juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar-mengajar

Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna diterapkan dari kelas VII hingga kelas IX. Pada awalnya seluruh santri masih membaca teks Asmaul Husna yang diberikan oleh guru. Seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, akhirnya para siswa sudah mampu hafal Asmaul Husna tersebut walaupun masih ada sedikit yang membaca memakai teks. Dengan menumbuhkan kecintaan tersebut, sekolah memupuk karakter yang baik yang dapat diteladani. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.



Gambar 1. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna MTs Darul Ikhlas

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengamati pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna di kls VIII MTs Darul Ikhlas Padangsidimpuan. Pembacaan Asmaul Husna yaitu menggunakan metode atau cara pembiasaan membaca asmaul husna dibiasakan dibaca setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar dimulai. Seluruh santri membaca dan menghafal Asmaul Husna dengan khusyuk, membaca bersama-sama yang dipimpin oleh setiap guru yang mengajar. Dengan adanya kebiasaan ini maka bisa dilihat sebagai fitrah dan nurani, karena sikap dan perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber di MTs Darul Ikhlas Padangsidempuan, peneliti memperoleh informasi mengenai pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Wawancara dimulai dengan Kepala Sekolah Madrasah, Bapak Ali Sarwedi, beliau menyatakan bahwasanya dalam pembiasaan asmaul husna di MTs Darul Ikhlas dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi lingkungan sekitar ataupun lingkungan masing-masing santri. Dengan adanya melalui sebuah pembiasaan pembacaan asmaul husna ini maka santri diharapkan semakin terbiasa dimana sebelum memulai kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin kondisi kelas dalam keadaan kondusif dan sudah siap dalam menerima pembelajaran.

Para santri MTs Darul Ikhlas Padangsidempuan, merupakan santri-santri yang awalnya memiliki rasa kurang semangat dalam belajar, sehingga dengan adanya kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna atau nama-nama Allah yang indah diharapkan mampu meningkatkan semangat dan belajar dengan tekun santri-santri MTs Darul Ikhlas dan juga diharapkan para santri mampu merubah sikap atau watak pribadi yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi kedepan nya. Penerapan pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat mengembangkan dan membentuk karakter religius, karakter disiplin, toleransi, maupun tanggungjawab sehingga harapannya akan terbiasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu guru Bidang Kesiswaan yaitu Bapak Faisal Akbar, menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan ini kami sebagai guru merasa senang, dimana santri-santri membiasakan hal-hal positif sebelum memulai dengan pembelajaran di kelas masing-masing, dengan adanya kegiatan ini juga maka aktivitas santri yang sebelumnya banyak bermain-main dikelas semakin kondusif dan terkendali, diharapkan dengan adanya hal ini santri-santri mampu membentuk karakter sesuai dengan asmaul husna yang memiliki nama-nama Allah yang indah dan penuh makna.

Hasil wawancara dengan salah satu santri MTs Darul Ikhlas Padangsidempuan bernama Hanif, menyatakan pandangannya terkait pembiasaan asmaul husna, yaitu dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul husna yang dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) berdampak pada lingkungan pergaulannya, dengan mengamalkan Asmaul Husna merasa menjadi sangat penting dalam memberikan dampak positif pada pribadi masing-masing santri-santri dan juga dapat meningkatkan kosenterasi serta mengajarkan tentang ilmu agama sehingga bisa membentuk perilaku, sikap maupun akhlak menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari berbagai pandangan dan pengamatan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembiasaan membaca Asmaul Husna ini mampu untuk memberikan sebuah dampak yang positif untuk membentuk karakter religius santri-santri MTs Darul Ikhlas.

B. Pembiasaan Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Religius Di MTs Darul Ikhlas Padangsidempuan

Melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri di MTs Darul Ikhlas mencerminkan terwujudnya visi dari sekolah. Rancangan pendidikan yang diharapkan dari sekolah dapat membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal ini sebagai upaya dalam penanaman nilai religius agar mampu diterapkan dalam kehidupan santri baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembiasaan pembacaan asmaul husna akan menjadi budaya religius di sekolah. Kebiasaan positif tersebut menjadi dasar dalam perubahan karakter menjadi lebih baik untuk santri dan nilai plus atau keunggulan bagi sekolah.

MTs Darul Ikhlas mempunyai visi yaitu taqwa, cerdas, akhlaqul karimah yang ber Ahlussunnah Waljama'ah dan berwawasan global. Penggunaan visi tersebut sebagai motivasi bagi seluruh santri dan santriah dalam mewujudkan keberhasilannya dalam pendidikan. Dengan harapan yang besar, pembiasaan pembacaan asmaul husna. Kegiatan pembacaan asmaul husna adalah kegiatan berdzikir dengan menyebut nama-nama Allah yang berjumlah 99. Biasa dilakukan sebelum KBM dimulai. Pembiasaan kegiatan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius siswa.

Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna melatih disiplin dan tanggungjawab dalam menghafal nama-nama Allah untuk menumbuhkan kecintaannya kepada Allah serta agar selalu berusaha serta bertawakal ketika berbuat dosa. Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna dilaksanakan di kelas masing-masing, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah ketika seseorang berteman dengan yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan maka yang lainnya juga akan terbawa oleh pergaulannya dengan yang rajin tersebut, begitu pula sebaliknya.

Kegiatan ini melatih disiplin dan tanggungjawab dalam menghafal nama-nama Allah. Dari kegiatan menghafal ini, kecintaan santri terhadap Allah mulai tumbuh, serta santri selalu berusaha serta bertawakal ketika berbuat dosa. Melalui kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna santri dilatih untuk senantiasa berdzikir dengan menyebut nama-nama Allah yang berjumlah 99 agar lebih mengenal serta memahami nama-nama Allah sehingga hidup akan terkondisikan untuk selalu beribadah.

Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna di MTs Darul Ikhlas melatih siswa untuk berdzikir dengan menyebut nama-nama Allah yang berjumlah 99, dzikir disini merupakan aktivitas ibadah untuk mengingat Allah, mudah dibaca, ringan diaplikasikan santri. Dengan diadakannya pembiasaan dzikir asmaul husna sebelum KBM gar siswa lebih mengenal nama-nama Allah sehingga mereka terkondisikan untuk selalu beribadah kepada-Nya.

C. Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Faktor pendukung pembiasaan membaca asmaul husna di MTs Darul Ikhlas yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan penuh dari pihak pengurus yang memiliki semangat untuk mengontrol santri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, meskipun jumlahnya terbatas, tetapi memiliki karakter yang cukup tegas dan konsisten dalam menjalankan kegiatan, salah satunya terlihat saat setelah melakukan pembiasaan membaca asmaul husana secara bersama dilakukannya catatan untuk mengetahui siapa saja yang tidak menyebutkan lafadz asmaul husna.
2. Orang tua membantu dan bekerja sama dengan ustadz/ustadzah untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi penuh untuk anaknya maupun untuk pihak pesantren yang menjalankan kegiatan tersebut
3. Teman dan lingkungan sekitar karena ketika seseorang berteman dengan yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan maka yang lainnya juga akan terbawa oleh pergaulannya dengan yang rajin tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut juga terjadi di MTs Darul Ikhlas, ketika kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna tersebut berlangsung kemudian santri duduk berdekatan dengan teman akrabnya yang memang notabennya suka berbicara, maka yang lainnya juga akan ikut berbicara dengannya
4. Inteligensi, yaitu penyesuaian yang bagus, cepat, dan baik. Mencerminkan secara fisik dan mental terhadap pengalaman, pengetahuan dan kondisi sekitar yang mana mereka tidak mereka merasa tertekan dan santai dalam menyikapi keadaan

sekitar yang harus ia jalankan, semua ini tercatat dalam kesadaran diri sendiri mengenai pentingnya mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna.

5. Adanya keinginan siswa untuk berhasil dalam kegiatan pembiasaan melalui kegiatan membaca Asmaul Husna, tentunya akan terlihat berbeda antara santri yang memiliki motivasi internal dan karakter yang dimiliki santri. Apabila santri melakukan sebuah pembiasaan hanya karena sebuah paksaan atau tuntutan bukan didasari karena adanya keinginan siswa atau karena karakter dari siswa itu sendiri, maka siswa hanya akan memasuki zona yang tidak nyaman dan pembiasaan akan tidak terlaksana. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, faktor pendukung untuk melakukan pembiasaan pembacaan asmaul husna ada yang berasal dari kemauan santri itu sendiri. Kebanyakan santri memiliki tekad dan niat dalam mempelajari dan mengamalkan sebuah pembiasaan yang dilakukan setiap hari adalah santri yang memang mempunyai keinginan yang jelas dan sudah memiliki karakter yang memang bisa dibuat untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Contohnya santri yang mempunyai motivasi ingin sukses, ingin berhasil, dan ingin memperdalam ilmu agama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil temuan yang sudah di paparkan oleh peneliti, maka peneliti pun menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam sebuah proses pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di MTs Darul Ikhlas, dimana dalam pelaksanaannya pembiasaan tersebut dilakukan sebelum dimulai kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan santri-santri mampu menjalankan kedisiplinan sebelum memulainya pembelajaran dan mampu juga dalam istiqomah membacanya bersama-sama dengan guru dan santri lainnya, dalam penerapan pembiasaan ini dimana menggunakan metode pembiasaan agar terbiasa dimana santri-santri membaca bersama dengan guru sebelum memulai pembelajaran, sehingga diharapkan dengan metode ini mampu membentuk karakter religius pada diri masing-masing santri.
- b. Kegiatan pembacaan asmaul husna adalah kegiatan berdzikir dengan menyebut nama-nama Allah yang berjumlah 99. Biasa dilakukan sebelum KBM dimulai. Pembiasaan kegiatan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius siswa sebagai berikut: Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna melatih disiplin dan tanggungjawab dalam menghafal nama-nama Allah untuk menumbuhkan kecintaannya kepada Allah serta agar selalu berusaha serta bertawakal ketika berbuat dosa. Kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna di MTs Darul Ikhlas melatih siswa untuk berdzikir dengan menyebut nama-nama Allah yang berjumlah 99, dzikir disini merupakan aktivitas ibadah untuk mengingat Allah, mudah dibaca, ringan diaplikasikan santri. Dengan pelaksanaan pembiasaan dzikir asmaul husna sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) supaya santri lebih mengenal nama-nama Allah sehingga mereka terkondisikan untuk selalu beribadah kepada-Nya dan dapat membentuk karakter religius santri.
- c. Faktor Pendukung dari pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna yaitu: Dukungan penuh dari pihak guru atau sekolah yang memiliki semangat untuk mengontrol santri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, Teman dan lingkungan sekitar karena ketika seseorang berteman dengan yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan maka yang lainnya juga akan terbawa oleh pergaulannya dengan yang rajin tersebut, begitu pula sebaliknya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Slamet Yahya, M. (2024). Implikasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Konsep Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Diniyah Takmiliah an- Nuur Langkap). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(Volume 09 No. 1 Maret 2024). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11206>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Fatinia, D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Pemahaman pada Anak Mengenai Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah. *As-Sabiqun*, 4(3), 656–669. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1951>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah*, 9(3), 1363–1373. http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/600
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 160–178. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Moh. Khoirul Anam, A. H. (2023). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 2(2), 51–57. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/>
- Muslim, Kartika, I., Kuswandi, S., Herawati, S., & Ropitasari, A. (2023). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik*. 917–932.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 41–60. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>
- Rahmawati, N. (2024). *Pendampingan Literasi Asmaul Husna Sebagai Bentuk Penguatan Spiritualitas Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palangka Raya*. 2(1), 132–139.
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 117–138. <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>
- Rozali, Asmi, Y., Widiastuti, & Mariyana. (2023). Analisis Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(1), 41–48.
- Saudah, S., & Hidayah, U. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna Di Mi Nur Aziz Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 138–151. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1022>
- Sihabudin, S., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pembiasaan Membaca

- Asmaul Husna terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Anak - Anak Majelis Ta'lim Milatul Fikriah. *Islamika*, 4(4), 693–708. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2088>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAnalisis>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>